



## PENGARUH PEMAHAMAN DASAR AKUNTANSI, PEMAHAMAN SAK EMKM, DAN KESIAPAN UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI SAK EMKM (STUDI KASUS PADA UMKM BTC SOLO)

Sekar Ayu Kristi Setyo N<sup>1</sup>, Eko Triyanto<sup>2</sup>

Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

E-mail: [sekarayukristi@gmail.com](mailto:sekarayukristi@gmail.com)

### Article History:

Received: 18-06-2023

Revised: 23-06-2023

Accepted: 30-06-2023

### Keywords:

Pemahaman,  
Kesiapan, SAK  
EMKM, UMKM

**Abstract:** Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM, dan kesiapan penerapan SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta. Metode penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM, dan kesiapan penerapan SAK EMKM. Variabel independen dalam penelitian ini adalah implementasi SAK EMKM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan alat uji SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pemahaman dasar akuntansi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di BTC Surakarta; 2) Pemahaman SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di BTC Surakarta; dan 3) Kesiapan UMKM berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di BTC Surakarta.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi yang aktif serta bebas, dan dikelola oleh badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dikendalikan atau menjadi bagian secara langsung maupun tidak dengan usaha kecil atau besar (Undang Undang No. 20, 2008). UMKM juga merupakan aktivitas usaha yang memiliki skala kecil yang bisa dikendalikan oleh kelompok maupun kumpulan orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Tetapi UMKM dalam pengelolaan usaha dan penerapan manajemen menjadi kurang profesional, hal ini berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan. Semakin berkembangnya UMKM, Pemerintah Indonesia memberikan kemudahan bagi UMKM dalam mendapatkan

tambahan modal dengan pengajuan kredit secara mudah. Laporan keuangan menjadi syarat bagi UMKM untuk mengajukan kredit. Laporan keuangan sebagai bahan analisis untuk menilai kemampuan dari UMKM dalam pelunasan kredit guna meminimalisir risiko gagal bayar (Luchindawati, *et al.*, 2021)

Laporan keuangan di dalam dunia usaha perlu diperhatikan karena berguna untuk menganalisis posisi keuangan, dan juga untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kelangsungan bisnis. Dengan adanya laporan keuangan, pelaku UMKM dapat melihat kondisi usaha dan menilai kinerja usahanya dalam suatu periode. Dalam siklus akuntansi, rentang periode yang disajikan dapat ditentukan sesuai kebutuhan. Bisa dalam kurun waktu harian, mingguan, bulanan ataupun satu kali dalam setahun. Suatu usaha dikatakan efektif dan efisien jika usaha tersebut mampu menerapkan laporan keuangan sesuai dengan prosedur dalam akuntansi. Namun, laporan keuangan belum bisa dijadikan acuan untuk dapat menilai seluruh kinerja usaha, oleh sebab itu diperlukan adanya analisis pada laporan keuangan yang tepat. Pada tahun 2009, DSAK telah mengesahkan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro Kecil Menengah) dan sejak tanggal 1 Januari 2018 standar ini dinyatakan berlaku efektif. SAK-EMKM adalah standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas kepada publik. Dengan adanya standar ini usaha kecil dan menengah mampu menyusun laporan keuangannya untuk mendapatkan dana dan pengembangan usaha (Hetika dan Mahmudah, 2017).

Penelitian Pulungan dan Suwita (2020) menyimpulkan bahwa bahwa pengelola usaha mikro yang menyatakan sudah paham tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yaitu 2.94%, belum pahaman sekitar 91.2%, dan netral sebanyak 5.9%. Sementara itu, pengelola usaha kecil yang menjawab menyatakan telah paham tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah sebanyak 18%, belum pahami sebesar 77.5%, dan netral sebanyak 2.5%. Kesiapan pelaku UKM untuk melaksanakan SAK EMKM menunjukkan bahwa pengelola usaha mikro yang menyatakan kesiapannya dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebanyak 34.14%, tidak siap sebanyak 56.52%, dan netral sebesar 9.4%. Pengelola usaha mikro yang telah menyatakan kesiapannya dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebesar 42%, tidak siap sebesar 46%, dan netral sebesar 12%.

Qimiyatussa'adah, *et al* (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa 90% dari 112 responden belum memahami dan mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Oleh karenanya, sosialisasi dan pelatihan yang berkesinambungan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa informasi seputar penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dapat diketahui oleh para pelaku UMKM secara menyeluruh. Penelitian Purba (2019) yang dilakukan di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa persepsi pemilik ataupun pengelola UMKM menganggap pentingnya pemahaman tentang SAK EMKM. Namun demikian, 80,4% (mayoritas) UMKM di Kota Tangerang Selatan belum melakukan penerapan SAK EMKM pada laporan keuangannya.

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penerapan SAK EMKM bagi para pelaku UMKM di Indonesia. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat memudahkan pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangannya. SAK EMKM dapat digunakan oleh para pelaku UMKM sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangannya. Dengan menyusun laporan keuangan, para pelaku UMKM dapat mengetahui kinerja keuangan aktivitas bisnis yang dilakukannya. Laporan keuangan

yang disusun sesuai SAK EMKM akan menghasilkan laporan keuangan yang berisikan informasi yang akurat, mudah dipahami, relevan dan dapat dibandingkan dengan entitas lain yang sejenis. Sehingga pelaku UMKM dapat mengembangkan aktivitas bisnisnya dengan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Manfaat yang dirasakan para pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangannya adalah kemudahan untuk memperoleh dana dalam pengembangan bisnisnya dari pihak kreditur. Dengan penyajian laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM, pelaku UMKM dapat meyakinkan pihak kreditur dengan lebih baik berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangannya. Pihak kreditur akan lebih mudah memberikan penilaian atas kelayakan pendanaan yang diajukan oleh pelaku UMKM (Qimyatussa'adah, *et al*, 2021).

Salah satu UMKM yang eksis di Kota Surakarta adalah pedagang di Beteng Trade Center (BTC) Surakarta. BTC dikenal sebagai pusat penjualan kain yang lengkap dengan harga yang murah. Jumlah pelaku UMKM di Beteng Trade Center Surakarta sebanyak 1.385 orang. Jenis-jenis kain yang ditawarkan sangat beragam, antara lain kain polos, kain seragam sekolah, kain seragam kantor, kain batik, kain tile, dan kain lurik. Terdapat ratusan kios yang menjual kain textile dengan sistem timbangan atau kiloan, namun sebagian besar menjual kain dengan ukuran meter.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di BTC Solo menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di BTC Surakarta sudah melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, namun belum sepenuhnya menerapkan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro Kecil Menengah). Faktor penyebab masih rendahnya penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-EMKM adalah terletak pada kualitas SDM dengan pemahaman dan ketrampilannya dalam mengikuti perkembangan akuntansi. Laporan keuangan yang dilakukan pelaku UMKM di BTC Surakarta dalam pengelolaan keuangan dan sistem akuntansinya masih sederhana dengan mencatat jumlah alur kas dan persediaan secara manual. Sehingga dalam penerapan sistem akuntansi di BTC Surakarta yang masih sederhana, ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap ilmu dasar akuntansi, dan tingkat keterampilan penyusunan laporan keuangan pelaku usaha yang belum memadai, serta adanya persepsi dalam pelaku UMKM bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya.

UMKM merupakan kegiatan usaha yang memiliki skala kecil yang bisa dikendalikan oleh kelompok maupun kumpulan orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. UMKM merupakan salah satu penyangga perekonomian sebuah negara. Namun demikian pelaksanaan laporan keuangan di sektor UMKM dari tahun ke tahun kurang signifikan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan usahanya. Pihak-pihak terkait yang membawahi UMKM perlu memperkenalkan penyusunan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sebagai informasi untuk proses pengambilan keputusan. Perkembangan standar SAK EMKM pada realisasinya yang belum dapat diterapkan dengan baik. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman terkait dengan laporan keuangan dan banyaknya masyarakat yang tidak menerapkan dengan baik pencatatan laporan keuangan dan hanya dicatat secara sederhana.

Penerapan standar akuntansi ini diharapkan dapat memberi gambaran kinerja manajemen UMKM di masa lalu dan prospek di masa depan, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengurus maupun oleh anggota UMKM dan

pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM. Sejak diberlakukannya SAK EMKM persepsi dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan adanya standar yang baru. Dengan adanya SAK EMKM ini kedepannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM .

## LANDASAN TEORI

### Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori ekspektansi menyatakan bahwa kekuatan kecenderungan kita untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan ekspektasi kita mengenai hasil yang diberikan dan ketertarikannya. Dalam hal yang lebih praktis, para pekerja akan mengarahkan pada penilaian kinerja yang baik yang akan mengarahkan pada imbalan organisasi, misalnya peningkatan gaji dan atau imbalan secara intrinsik, dan bahwa imbalan akan memuaskan tujuan pribadi para pekerja. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu (Robbins dan Judge, 2015). Teori harapan atau *Expectancy Theory* yang dikemukakan oleh Victor H. Vroom pada tahun 1964 memiliki tiga asumsi yaitu (Vroom, 2006):

1) Harapan hasil (*outcome expectancy*)

Harapan hasil memiliki artian bahwa hasil akan dapat dicapai dengan adanya perlakuan tertentu dari seseorang yang mengharapakan hasil tersebut.

2) Valensi (*valence*)

Valensi memiliki artian bahwa terdapat nilai yang akan orang berikan kepada hasil yang diharapkan karena setiap hasil atau capaian itu memiliki nilai bagi individu.

3) Harapan usaha (*effort expectancy*)

Harapan usaha memiliki artian bahwa terdapat usaha dari seseorang dalam pencapaian suatu hasil tertentu, karena setiap capaian itu berkaitan dengan seberapa sulit mencapainya.

Vroom (2006) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk melakukan hal tertentu guna pencapaian tujuan apabila meyakini bahwa tindakan tersebut akan mencapai tujuan tersebut. Teori harapan didasarkan pada:

1) Harapan (*Expectancy*) merupakan kesempatan yang ada akan kejadian karena suatu tindakan atau penilaian bahwa upaya yang dilakukan akan berdampak pada kinerja yang diharapkan.

2) Nilai (Valence) adalah dampak yang ditimbulkan dari perilaku itu memiliki nilai tertentu bagi individu yang bersangkutan, atau dapat dikatakan bahwa nilai adalah hasil dari keinginan seseorang yang dikaitkan dengan individu dengan hasil yang diharapkan.

Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pelaku UMKM adalah untuk memaksimalkan laba dan mencapai tujuan UMKM. Menurut Tambunan (2016) kinerja seorang pelaku usaha akan baik, jika mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk bekerja, adanya imbalan/pendapatan yang layak dan mempunyai harapan masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah telah berupaya dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dengan kompetensi yang memadai, kemudian dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan

motivasi yang sesuai dengan bidang usahanya untuk meningkatkan komitmen dalam bekerja dan memberikan perangkat kerja yang meningkatkan produktifitas kerja. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan kinerja pelaku UMKM akan meningkat yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan UMKM.

### ***Human Capital Theory***

*Human Capital Theory* dikembangkan oleh Becker (1962) yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai suatu investsi dari bentuk-bentuk modal lainnya. *Human Capital Theory* berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada manusia dan karenanya mereka dapat meningkatkan kapitas belajar dan produksinya.

*Human Capital Theory* adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin, dan sebagainya. Human capital dapat di definisikan sebagai jumlah total dari pemahaman, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. Implikasi *Human Capital Theory* dalam penelitian ini adalah teori ini digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan bagaimana tingkat pemahaman pelaku UMKM dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM.

### **Sak Emkm**

Pada tanggal 18 mei 2016 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah melakukan rapat dan menghasilkan serta menyetujui Ekspose Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) dan pada 24 Oktober 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dinyatakan berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018 tetapi penerapan dini telah dianjurkan. SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut (Pulungan dan Suwita, 2020).

### **Pemahaman Dasar Akuntansi**

Menurut Carin dan Sund (2013: 7) dalam Salmiah (2018) menyatakan: "Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, yang berarti bahwa seseorang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima". Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, dan pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Sehingga, pemahaman akuntansi berarti kemampuan untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan), dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan. Pulungan dan Suwita (2020) menyatakan bahwa konsep dasar pemahaman dasar akuntansi terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva/aset, hutang,

dan modal. Aktiva merepresentasikan kekayaan yang dimiliki oleh entitas perusahaan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Hutang dan modal, yang sering dikenal sebagai pasiva, menunjukkan sumber pendanaan bagi operasi perusahaan. Sumber pendanaan ini dapat berupa pinjaman dari pihak kreditur maupun penyertaan modal dari pemilik perusahaan.

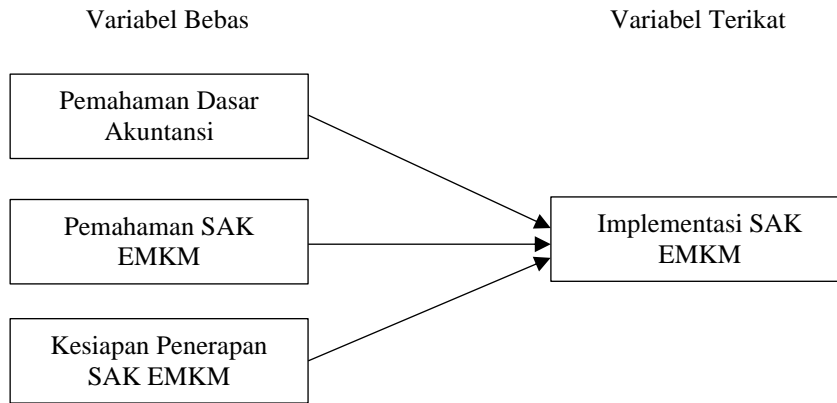
### **Pemahaman SAK EMKM**

Salmiah (2018) mendefinisikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mampu mendapatkan makna dan arti akan suatu hal yang dipelajari atau menjadi fokus pembahasan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, dan pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Sehingga, pemahaman akuntansi berarti kemampuan untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan), dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan. SAK EMKM adalah suatu standar akuntansi yang digunakan bagi entitas mikro, kecil dan menengah yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Maka pemahaman SAK EMKM merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

### **Kesiapan Penerapan SAK EMKM**

Kesiapan (*readiness*) menurut *business dictionary* diartikan sebagai pernyataan siap dari seseorang, sistem atau organisasi untuk memenuhi dan melaksanakan sebuah kegiatan yang terencana. Kesiapan ini berdasarkan pada ketelitian perencanaan, kemampuan sumber daya manusia, serta dukungan dari sistem. Kesiapan dalam penelitian ini adalah keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Tingkat kesiapan dalam penelitian ini akan dinilai dari persepsi dan faktor pendukung mengenai SAK EMKM (Pulungan dan Suwita, 2020). Menurut Kasus *et al* (2019) kesiapan adalah pernyataan kesiapan atau siap dari seseorang, organisasi atau bahkan sistem dalam pemenuhan sebuah aktifitas yang telah direncanakan. Kesiapan juga diartikan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu hal dengan kondisi tertentu. Kesiapan pada penelitian ini adalah kondisi seseorang yang sudah siap dalam penerapan SAK EMKM di dalam usahanya dan dilihat dari aspek keadaan atau kondisi, kebutuhan, serta wawasan tentang SAK EMKM. Apabila pelaku UMKM sudah memenuhi aspek-aspek diatas, UMKM tersebut bisa dinilai telah siap dalam penerapan SAK EMKM di dalam laporan keuangannya. Kesiapan pelaku usaha menengah merupakan keadaan dimana pelaku usaha telah mampu mengimplementasikan sebuah standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya dengan pemahaman yang dimilikinya.

## Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Pemahaman dasar akuntansi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta.
- H2 : Pemahaman SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta.
- H3 : Kesiapan penerapan SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *survey* dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2016) penelitian *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode analisis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian-pengujian hipotesis penelitian dengan alat uji statistik.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Beteng Trade Center Kota Surakarta yang berjumlah 1.385 pelaku UMKM. Besar sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 94 sampel. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2016).

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah implementasi SAK EMKM. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM, dan kesiapan penerapan SAK EMKM.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan kepada para Pelaku UMKM di BTC Kota Surakarta. Metode kuesioner digunakan untuk mendapatkan data-data variabel sesuai dengan

kebutuhan dan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan keadaan responden.

### **Pengujian Instrumen Penelitian**

Pengujian instrumen penelitian dilaksanakan dengan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan uji validasi dengan rumus *product moment* menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 21. Instrumen dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan *Alpha Chronbach* menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 21. Soal dikatakan reliabel bila nilai alpha cronbach's  $> 0,60$ .

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Bagi pembuat model, asumsi merupakan anggapan pengarang dalam membentuk model statistik yang dapat digunakan dalam kondisi-kondisi data tertentu. Uji asumsi klasik yang dilaksanakan antara lain normalitas, multikoliniertitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Digunakan untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (variabel bebas atau X) terhadap variabel dependen (variabel terikat atau Y). Untuk menguji hipotesis ini yang pertama dilakukan yaitu dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik dan perhitungannya menetapkan sejauh mana tingkat signifikan, dan penetapan kriteria pengujian, uji hipotesis merupakan jawaban dari semua penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Persamaan umumnya adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Variabel Dependen (Implementasi SAK EMKM)

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Pemahaman Dasar Akuntansi

$X_2$  = Pemahaman SAK EMKM

$X_3$  = Kesiapan Penerapan SAK EMKM

b = Koefisien Regresi

e = Error

### **Uji F (Pengujian secara simultan/bersamaan)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, atau digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

### **Uji t (Pengujian secara parsial)**

Menurut Sugiyono (2016) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan



hampir sama semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Sampel Berdasarkan Usia

Karakteristik	Jumlah Responden	%
<b>Usia</b>		
<25 Tahun	10	10,64%
25-30 Tahun	20	21,28%
31-35 Tahun	24	25,53%
36-40 Tahun	14	14,89%
41-45 Tahun	13	13,83%
>45 Tahun	13	13,83%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	46	48,94%
Perempuan	48	51,06%
<b>Pendidikan</b>		
SMP	0	0,00%
SMA/SMK	50	53,19%
Diploma	18	19,15%
Sarjana	23	24,47%
Pascasarjana	3	3,19%
<b>Penghasilan</b>		
< 300.000.000	18	19,15%
300.000.000– 2.500.000.000	54	57,45%
> 2.500.000.000	22	23,40%

Sumber: Data primer Diolah, 2022

Data ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh responden yang berusia 31-35 tahun yaitu 24 orang (25,53%), berjenis kelamin perempuan yaitu 48 orang (51,06%), berpendidikan SMA/SMK yaitu 50 orang (53,19%), dan pedagang yang berpenghasilan Rp 300.000.000 s/d Rp 2.500.000.000 yaitu 54 orang atau 57,4%.

### Uji Instrumen Penelitian

#### Validitas

Uji validitas data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan pertanyaan dari kuesioner yang diajukan. Pengujian instrumen ini menggunakan 40 sampel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh *degree of freedom* (df) sebesar:  $df = 40 - 2 = 38$  sehingga diperoleh  $r_{tabel} = 0,3120$ . Berdasarkan hasil pengujian validitas data diketahui bahwa seluruh item pertanyaan kuesioner variabel pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM, kesiapan SAK EMKM dan implementasi SAK EMKM adalah valid sehingga dapat digunakan dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan untuk diolah lebih lanjut.

#### Reliabilitas

Alat ukur dinyatakan punya reliabilitas yang tinggi jika alat ukur tersebut mantap dapat diandalkan dan dapat diramalkan. Reliabilitas angket ditentukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan dan keajegan alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan

berkali-kali baik oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang berbeda. Apabila  $r_{Alpha\ Cronbach} > 0,60$ , maka dapat dikatakan kuesioner tersebut reliabel (Sugiyono, 2016:251). Berdasarkan hasil analisis semua instrumen variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian adalah reliabel.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Tabel 2 Hasil Uji Tes Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	p-value	Keterangan
Unstandardized Residual	0,600	> 0,05	Normal

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Hasil pengujian memberikan nilai Kolmogorov-Smirnov Z hitung sebesar 0,766 dengan taraf signifikansi sebesar 0,600. Nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar baku. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

**Multikolinieritas**

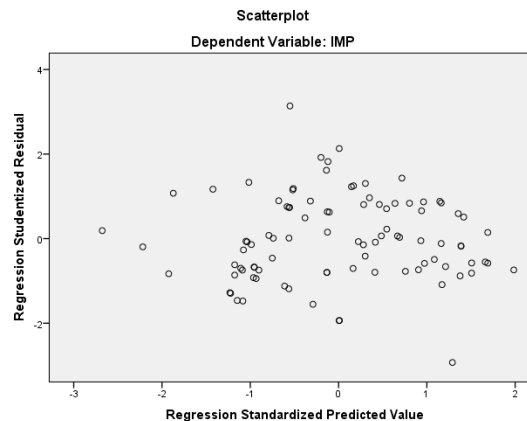
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	VIF	Tolerance	Keterangan
Pemahaman Dasar Akuntansi	1,286	0,778	Tidak mengalami multikolinieritas
Pemahaman SAK EMKM	1,445	0,692	Tidak mengalami multikolinieritas
Kesiapan Pelaksanaan SAK EMKM	1m279	0,782	Tidak mengalami multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Dari hasil uji multikolineitas di atas dapat diketahui bahwa nilai toleransi dari setiap variabel independen > 0,1 dan nilai VIF dari setiap variabel independen kurang 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heterokedastisitas**



Gambar 1 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu. Titik-titik juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedasitas.

**Autokorelasi**

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	p-value	Keterangan
Unstandardized Residual	0,147	> 0,05	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,147 sehingga > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

**Analisis Statistik****Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM dan kesiapan UMKM terhadap variabel terikat implementasi SAK EMKM. Semakin besar nilai  $R^2$  (*R square*), maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 <sup>a</sup>	,639	,627	4,22875

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 5 di atas, nilai koefisien  $R^2$  hitung (Koefisien Determinasi), yakni sebesar 0,627 (62,7%). Nilai ini menunjukkan efektivitas regresi yang diperoleh dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari variabel pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM dan kesiapan UMKM untuk menentukan implementasi SAK EMKM adalah sebesar 62,7%, selebihnya sebanyak 37,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

**Regresi Linier Berganda**

Pengujian analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menentukan pengaruh variabel pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM dan kesiapan UMKM terhadap variabel implementasi SAK EMKM. Ringkasan analisis linier berganda dapat dilihat dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-1,971			
Pemahaman Dasar Akuntansi	-0,005	-0,095	0,925	Ditolak
Pemahaman SAK EMKM	0,132	1,563	0,122	Ditolak
Kesiapan Pelaksanaan SAK EMKM	0,755	10,339	0,000	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan data analisis regresi linier berganda, sehingga dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,971 - 0,005X_1 + 0,132X_2 + 0,755X_3 + e$$

Sesuai dengan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai intercept konstanta sebesar -1,971. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0 (konstan), maka besarnya nilai implementasi SAK EMKM sebesar -1,971.
2. Nilai koefisien regresi variabel Pemahaman Dasar Akuntansi ( $X_1$ ) sebesar -0,005. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Pemahaman Dasar Akuntansi naik satu satuan, maka nilai Implementasi SAK EMKM turun sebesar 0,005 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Pemahaman SAK EMKM ( $X_2$ ) sebesar +0,132. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Pemahaman SAK EMKM naik satu satuan, maka nilai Implementasi SAK EMKM naik sebesar 0,132 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel Kesiapan UMKM ( $X_3$ ) sebesar +0,755. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Kesiapan UMKM naik satu satuan, maka nilai Implementasi SAK EMKM naik sebesar 0,755 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

#### **Uji t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM dan kesiapan UMKM) terhadap variabel dependen (implementasi SAK EMKM) dengan *level of significant*  $\alpha = 5\%$  sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

1. Pada variabel Pemahaman Dasar Akuntansi ( $X_1$ )  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,095 < 1,66196$ ) dan sig ( $0,925 > 0,05$ ), berarti bahwa variabel Pemahaman Dasar Akuntansi ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak didukung fakta.
2. Pada variabel Pemahaman SAK EMKM ( $X_2$ )  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,563 < 1,66196$ ) dan sig ( $0,122 > 0,05$ ), berarti bahwa variabel Pemahaman SAK EMKM ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak didukung fakta.
3. Pada variabel Kesiapan UMKM ( $X_3$ )  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $10,339 > 1,66196$ ) dan sig ( $0,000 < 0,05$ ), berarti bahwa variabel Kesiapan UMKM ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau didukung fakta.

#### **Uji F**

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketepatan model yang diformulasikan dalam penelitian ini. Uji statistik F (Anova) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM dan kesiapan UMKM) yang dimasukkan dalam model mempunyai kontribusi terhadap variabel terikat (implementasi SAK EMKM). Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari

variabel kualitas pelayanan ( $X_1$ ) dan kinerja pegawai ( $X_2$ ), secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat implementasi SAK EMKM (Y) dengan *level of significant*  $\alpha = 5\%$ .

Tabel 7 Uji Koefisien Regresi Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2843,327	3	947,776	53,001	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1609,407	90	17,882		
	Total	4452,734	93			

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan uji analisis regresi simultan yang terlihat pada Tabel 7 bahwa  $F_{hitung} = 53,001$  dan  $F_{tabel} = 2,71$  jadi  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka Pemahaman Dasar Akuntansi ( $X_1$ ), Pemahaman SAK EMKM ( $X_2$ ), dan Kesiapan UMKM ( $X_3$ ) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel implementasi SAK EMKM (Y).

### **Pembahasan**

#### ***Pengaruh Pemahaman Dasar Akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta***

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa variable Pemahaman Dasar Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Masitoh dan Widayanti (2015) menyatakan bahwa tingkat pemahaman tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM. Pengelola UMKM belum memahami sepenuhnya pentingnya sistem akuntansi untuk dipraktikkan dalam bisnis yang dikelolanya.

Menurut Darmasari dan Wahyuni (2020), seseorang yang tidak memiliki pemahaman akuntansi karena kurang memahami dan melihat bagaimana sistem pembukuan untuk menyiapkan ringkasan fiskal sesuai norma pembukuan yang bersangkutan. Pemahaman akuntansi yang disinggung dalam ulasan ini adalah pelaku UMKM yang memiliki pemahaman pembukuan yang baik akan melihat bagaimana sistem pembukuan itu terjadi.

Mawardi et al., (2019) menyatakan bahwa pemahaman UMKM atas laporan keuangan akan mendukung proses implementasi keuangan. Pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini karena kurangnya pemahaman seseorang terhadap dasar akuntansi maka semakin berkurang kemauan untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Sebagian besar pelaku usaha belum memahami standar akuntansi keuangan yang berlaku. Hal ini memungkinkan terjadi karena pendidikan seseorang menyebabkan kemudahan daya tangkap atas suatu hal baru yang diterima. Pelaku usaha dengan jenjang pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami hal baru dibanding pelaku usaha dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

#### ***Pengaruh Pemahaman SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta***

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa variable Pemahaman SAK EMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa pemahaman SAK EKMKM berpengaruh negatif terhadap penerapan SAK EMKM. Faktor tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya pemahaman akuntansi bagi pemilik

usaha. Pemahaman SAK EMKM yang kurang memadai menyebabkan pemilik usaha tidak memahami pentingnya penerapan SAK EMKM.

Pembuatan laporan keuangan yang memadai harus diikuti dengan pemahaman akuntansi yang baik. Menurut Suprianto dan Harryoga (2016), akuntansi sebagai suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut serta, pemahaman akuntansi memiliki peranan penting dalam pembuatan laporan keuangan. Rendahnya kualitas laporan keuangan dapat disebabkan oleh pemahaman akuntansi dari penyusun laporan keuangan itu sendiri.

Sejak berlakunya SAK-EMKM, pelaku UMKM dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Rumitnya pemahaman mengenai siklus akuntansi, membuat pelaku UKM tidak disiplin dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan. Belajar ilmu akuntansi memang tidak dapat dipahami secara langsung, namun harus bertahap sesuai prosedur akuntansi (Utami dkk, 2020).

Menurut Purba (2019), ketidakmampuan manajemen UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) Pengabaian pengurus terhadap SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usaha yang diasuhnya atau organisasi tempatnya bekerja. Penatausahaan keuangan yang masih diurus oleh para pengelola UMKM dan belum memanfaatkan SDM yang sesuai dengan bidangnya, barangkali merupakan hal yang paling mendesak yang harus diperhatikan. 3) Adanya keterbatasan waktu dalam mengawasi rekeningrekening usaha, yang disebabkan oleh administrasi UMKM selain mengamati kinerja pekerja dan kemajuan usaha secara berkala, serta mengawasi masalah keuangan usaha secara langsung.

### **Pengaruh Kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM pelaku UMKM di BTC Surakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa variable Kesiapan UMKM berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pardita, et al. (2019) menyatakan bahwa kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan hadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di Kabupaten Malang. Darmasari dan Wahyuni (2020) menyatakan bahwa tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh signifikan hadap implementasi SAK EMKM di Kabupaten Buleleng.

Menurut Darmasari dan Wahyuni (2020) keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap dalam menyampaikan respon dengan berbagai cara dan situasi dapat disebut sebagai kesiapan. Ini berarti apabila pelaku UMKM belum mengetahui terkait ketentuan yang tertuang dalam SAK EMKM, pelaku UMKM akan cenderung dikatakan tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Sedangkan pelaku UMKM yang sudah mengerti ketentuan yang ada dalam SAK EMKM akan cenderung siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM tersebut.

Kesiapan ini dapat didukung dengan fasilitas pendukung seperti sistem komputer, software akuntansi serta sistem informasi akuntansi dan juga jasa atau orang dalam bidang akuntansi sehingga pelaku UMKM lebih siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. SAK EMKM ini juga diharapkan dapat mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Karena harapan dari penerbitan SAK EMKM ini adalah untuk membantu dalam

pengembangan UMKM di Indonesia, maka seharusnya SAK EMKM ini diimplementasikan secara optimal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman dasar akuntansi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di BTC Surakarta
2. Pemahaman SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di BTC Surakarta
3. Kesiapan UMKM berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di BTC Surakarta

### **SARAN**

1. Bagi pihak yang berwenang perlu mengadakan sosialisasi tentang SAK – EMKM, pelatihan dan pendampingan kepada pemilik UMKM agar mereka lebih mengetahui dan memahami kemudian dapat mempraktikkan akuntansi dengan baik.
2. Bagi UMKM, diharapkan pelaku usaha memperhatikan dan mempersiapkan SDM yang dimiliki sehingga mempermudah dalam menyusun laporan keuangan dan dapat menerapkan SAK EMKM lebih mudah nantinya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya memperluas ruang lingkup penelitian baik dari segi variabel maupun dari segi wilayah sehingga dapat menggambarkan hasil yang lebih representatif.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Becker, G. S. (1962). *Investment Human Capital : A Theoretical Analysis*. The Journal of Political Economy, 70, 9-49.
- [2] Darmasari L.B. dan Wahyuni, M.A. (2019). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol : 11 No : 2 Tahun 2020
- [3] Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Hetika dan Mahmudah, N. 2017. Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP pada UMKM kota Tegal. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 259–266.
- [5] Kasus, S., Buleleng, K., Gede, L., Dewi, K., Gede, L., & Mekar, J. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.
- [6] Luchindawati, DS., Nuraina, E., dan Astuti, E. 2021. Analisis Kesiapan UMKM Batik Di Kota Madiun dalam Penerapan SAK EMKM. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* Vol. 12 No. 2 Januari 2021, pp. 241-249.
- [7] Masitoh, E.W., dan Widayanti, R. (2015). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo. *Jurnal Paradigma*. 12. 179-187
- [8] Mawardi, W., Woyanti, N., Irviana, L., & Darwanto, D. (2019). Micro, Small and

- Medium Enterprises' Understanding in Preparing Financial Statements Based on SAK ETAP. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(6), 177–183. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8748>
- [9] Meidiyustiani, Rinny. (2016). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Tangerang. *Vol. 1 No. 01 2016*
- [10] Pardita, I.W.A.; Julianto, I.P.; dan Kurniawan, P.S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi Dan Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Umkm Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 9 No. 3, September-Desember 2019
- [11] Pulungan, LA dan Suwita, T. 2020. Analisis Pemahaman Dan Kesiapan Pengelola Umkm Dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kota Medan). *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. Volume 8, Nomor 1, Januari – Juni 2020
- [12] Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan SAK EMKM. *Journal of Accounting*, 10(2), 150–158
- [13] Qimiyatussa'adah, Nugroho, S.W., Hartono, H.R.P. (2020). Pengetahuan Dan Pemahaman Pelaku Umkm Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal MONEX* Volume 9 Nomor 2 Bulan Juli Tahun 2020
- [14] Robbin & Judge. (2015). *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta. Salemba Empat.
- [15] Salmiah, N (2018). “Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap SAK EMKM : Survey Pada UMKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru”. *Akuntansi Dewantara*, Vol. 2 No.2 Oktober 2018.
- [16] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Suprianto, E., & Harryoga, S. (2016). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 75. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.281>
- [18] Tambunan, T. (2016). *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [19] Utami, Wiwit Irawati, Zulfa Rosharlianti, Dea Annisa, D. A. (2020). Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Scale Up Tangerang Selatan Melalui Aplikasi Pencatatan Informasi. 1(2), 136–144.
- [20] Vroom, Victor H. (2006). *On The Origins of Expectancy Theory*. *Great Minds in Management*. Oxford University